



توعية

Membumikan Akidah Annajah

GRATIS

EDISI 295

Mohon tidak dibaca saat khutbah Jumat berlangsung dan tidak diletakkan di sembarang tempat, karena terdapat tulisan Al-Quran dan Hadis

BENARKAH KELAHIRAN NABI MENJADI RAHMAT SELURUH ALAM (?)

Sebagai umat Islam sudah tentu kita harus memperingati hari kelahiran baginda Nabi Muhammad ﷺ. Beliau adalah pembawa agama Islam dan penutup para utusan. Dalam keyakinan Aswaja, merayakan Maulid Nabi adalah suatu kegiatan yang tidak boleh ditinggalkan, karena ketika Nabi lahir ke dunia, beliau sudah membawa rahmat untuk seluruh alam. Namun, sebagian orang masih tidak mengetahui tata letak atau bentuk rahmat yang diberikan Nabi kepada umatnya ketika lahir. Bahkan, ada yang mengatakan kelahiran beliau sebagai rahmat untuk seluruh alam hanyalah omong kosong belaka. Untuk itu, mari simak kajian berikut ini.

KELAHIRAN NABI MUHAMMAD ﷺ; RAHMATAN-LIL'ALAMÎN

Perayaan maulid Nabi merupakan salah satu ungkapan rasa syukur atas kelahiran manusia paling mulia, yaitu: Nabi Muhammad ﷺ. Adapun orang yang pertama kali merayakan kelahiran Nabi Muhammad ﷺ adalah penguasa Irbil di wilayah Irak bernama Raja Muzhaffar, Abu Sa'id al-Kukburi bin Zainuddin Ali. Meski belum pernah dilaksanakan pada periode awal Islam, perayaan maulid mendapat respon yang baik dari mayoritas ulama, hal ini bisa kita lihat dari beberapa karya dan komentar para ulama yang



menjelaskan tentang keagungan maulid Nabi Muhammad ﷺ.

Kita menyelenggarakan perayaan maulid Nabi sebagai wujud rasa syukur kepada kelahiran Nabi Muhammad ﷺ, yang mana beliau membawa rahmat untuk segenap penghuni alam ini, sebagaimana ayat:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam." (QS. Al-Anbiya' [21]: 107)

Al-Imam Ibnu Katsir dalam kitab Tafsirnya menyatakan bahwa kehadiran Nabi Muhammad ﷺ adalah rahmat untuk semua orang, baik kafir atau mukmin. Jika ia kafir, maka ia akan ditanggihkan dari siksaan sampai kelak di akhirat. Dan, jika ia mukmin, maka di dunia ia akan mendapat kebahagiaan, sedangkan di akhirat mendapatkan syafaat dari baginda Nabi. (*Tafsîrul-Quranil-'Adzîm*, hlm. 338 juz. 5).

Bahkan, menurut Syekh Muhammad bin Alawi al-Maliki, memperingati kelahiran Nabi seharusnya tidak dibatasi dengan masa atau waktu, karena seandainya Nabi tidak lahir ke dunia, maka tidak ada utusan, al-Quran tidak ditemukan, penaklukan Islam tidak terealisasikan, kejadian Isra' dan Mi'râj serta berbagai peristiwa-peristiwa besar Islam lainnya, tidak akan tercatat dalam sejarah Islam. Semu itu dapat terlaksana dengan kelahiran baginda Nabi Muhammad ﷺ (*Haulal-Ihtifâl bi Dzikri Maulidin-Nabi as-Syarîf*, hlm.13).

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa rahmat Nabi kepada kita sangatlah terasa, baik ketika beliau diutus menjadi utusan ataupun sebelumnya. Oleh karenanya, kita tidak boleh menyalahgunakan nikmat ini guna selamat di dunia dan mendapat syafaat di akhirat. *Wallâhu a'lâm Bis-Shawâb*

Aris Daniyal | TAUİYAH

Maqalat

ANTARA KESEDIHAN DAN KEBAHAGIAAN

لَا تَغْتَمَّ إِلَّا مِنْ شَيْءٍ يَصْرُكَ عَدَا، وَلَا تَفْرَحَ إِلَّا بِشَيْءٍ يَسْرُكَ عَدَا

"Kalau mau sedih, sedihlah karena hal-hal yang merugikanmu di kemudian hari,
Kalau mau gembira, gembiralah karena hal-hal yang bisa membahagiakanmu di akhirat nanti"

{Abdullah bin Hanif Al-kufi}

HUKUM MENGUCAPKAN “TERSERAH YANG DI ATAS”

Di kalangan masyarakat awam terbiasa melontarkan kata-kata yang mengesankan adanya *tasybih* (menyerupakan) Allah ﷻ dengan makhluk atau ciptaan-Nya, kata-kata itu secara terang-terangan menetapkan ' *jihah*' (arah tempat) kepada Allah ﷻ, seperti ' *terserah yang di atas*, ' *apa kata yang di atas*" dan kata-kata lain yang menetapkan arah tertentu kepada Allah ﷻ, di mana semua itu mustahil bagi Allah ﷻ. Maka dari itu, perlulah kiranya penulis membahas tentang bagaimana para ulama menanggapi permasalahan tersebut.

Dalam menghadapi kata-kata semacam itu, perlu kita ketahui terlebih dahulu maksud dari pernyataan pembicaranya. Apabila yang dikehendaki dari kata ' *di atas*' itu bukan arah atau tempat, tapi hanya ungkapan akan keagungan Allah ﷻ maka tidak perlu dipermasalahkan lagi. Namun, yang



menjadi masalah besar adalah jika yang dikehendaki dari kata 'di atas' adalah arah atau tempat, sebagaimana makhluk berarah dan bertempat.

Al-Imam Fakhruddin Abu Abdillah Muhammad bin Umar bin Husein ar-Rozi at-Taimi al-Bakri dalam kitabnya, *Asâsut-Taqdîs*, menjelaskan bahwa orang yang menetapkan *jihah* (arah) kepada Allah ﷻ, seperti arah atas, bawah, samping, dan semacamnya, maka para ulama memilah menjadi dua pendapat. Pertama, orang tersebut dihukumi kafir, karena telah menyerupakan Allah ﷻ dengan makhluk yang membutuhkan arah dan tempat, yang mana hal itu mustahil bagi Allah ﷻ.

Kedua, orang tersebut tidak dihukumi kafir, karena seandainya syarat sahnya iman seseorang kepada Allah ﷻ itu harus mengetahui bahwa Allah ﷻ itu suci dari segala sesuatu, maka niscaya Rasulullah ﷺ tidak menghukumi imannya

seseorang kecuali setelah beliau meneliti keadaan orang tersebut, apakah orang tersebut sudah tahu bahwa Allah ﷻ itu suci dari segala sesuatu atau belum. Dikarenakan Rasulullah ﷺ menghukumi sahnya iman seseorang tanpa syarat ini, maka bisa kita simpulkan, bahwa mengetahui sucinya Allah ﷻ dari segala sesuatu termasuk arah dan tempat, itu tidak menjadi syarat sahnya iman seseorang. (*Asâsut-Taqdîs* hlm. 226-227).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapat yang kedua ini merupakan pendapat yang relevan, karena mengkafirkan seorang muslim, itu bukan suatu yang remeh, apalagi Allah ﷻ tidak menciptakan akal manusia dengan porsi yang sama dalam memahami sesuatu, karena di antara mereka ada orang awam yang pikirannya masih dangkal dalam memahami sesuatu, dan ada orang alim yang pikirannya sudah mahir dalam memahami sesuatu. *Wallâhu A'lam bis-Shawâb*.

M. Sirril Asror | TAUUIYAH



Aksi GALANG DANA untuk PALESTINA

Rekening Donasi
BCA : 089.999.7001
 A.n. Yayasan LAZ Sidogiri
 Mohon cantumkan kode 97 di akhir nominal transfer.
 Konfirmasi donasi ke **0823 3679 3679**

Mari bantu keluarga korban yang sudah syahid maupun yang terluka akibat serangan biadab dan keganasan Zionis Israel.













 LAZ Sidogiri


lazsidogiri.org

MERAJUT HIKMAH DALAM SEJARAH ANTARA BIDAH DAN MASLAHAH

Maulid Nabi yang berisi pembacaan shalawat, sejarah, sanjungan kepada Nabi, ceramah agama, dan semacamnya, sudah tentu mengandung unsur masalahah yang tidak terbantahkan. Jika mayoritas umat Islam menganggap perayaan maulid Nabi sebagai bidah hasanah, sebaliknya orang-orang Salafi-Wahabi menganggapnya sebagai *masalahah mursalah*. Mereka memang menolak keras keberadaan bidah hasanah. Namun, sebagai gantinya mereka menyebut hal-hal baik yang tak ada pada masa Nabi sebagai *masalahah mursalah*. Mengenai masalah ini, berikut penjelasan **K.H. Ma'ruf Khozin** selaku **Ketua Aswaja Center PWNJ Jatim** kepada M. Syaunqiy Ramadhan dari **Redaksi Buletin Tauiyah** beberapa waktu yang lalu.

Apa yang melatarbelakangi mereka menolak keras bidah hasanah dan menggantinya dengan masalahah mursalah terkait perayaan maulid Nabi?

Ini semua bermula ketika mereka mendefinisikan bidah sebagai hal-hal baru yang tidak ada pada zaman Nabi, dan mereka menganggap semua bidah sebagai perbuatan yang sesat. Ketika dihadapkan pada praktik-praktik baru, seperti perayaan Maulid Nabi. Mushaf al-Quran yang tidak ada pada zaman Nabi, menurut mereka perlu dijelaskan lagi keberadaan praktik tersebut, tanpa menganggap bahwa semua bidah adalah sesat. Akhirnya, mereka pun mengembangkan teori barunya dengan menggunakan



KH. MAKRUF KHOZIN
ketua Aswaja Center
PWNJ Jatim

istilah *masalah mursalah*.

Meskipun mereka menyadari bahwa istilah ini bisa bertentangan dengan pandangan mereka, mereka tetap menggunakannya. Padahal, dengan cara seperti ini, secara tidak langsung mereka mengakui bahwa tidak semua bidah sesat, buktinya mereka memunculkan nama baru yang tidak pernah disebutkan Nabi. Pada intinya, hal ini merupakan cara mereka untuk menjelaskan praktik-praktik baru tanpa bertentangan langsung dengan ajaran yang ada.

Lantas bagaimana menanggapi pernyataan mereka bahwa perayaan maulid Nabi sama sekali tidak ada masalah lantaran terjadinya campur-baur antara lelaki dan perempuan, penggunaan alat musik, dan semacamnya?

Perayaan Maulid Nabi pada dasarnya bisa berlangsung tanpa unsur kemungkaran, seperti tabuhan musik atau campur-baur antara laki-laki dan perempuan. Mirip dengan majelis zikir atau syair. Namun, karena Islam tersebar luas, variasi dalam perayaan pun muncul, termasuk penggunaan alat musik di beberapa tempat. Yang terpenting adalah memastikan

bahwa perayaan tersebut tetap bersih dan steril dari kemungkaran.

Pendekatan kita kaum Aswaja adalah dengan mempertahankan perayaan Maulid dan membersihkan unsur-unsur yang tidak sesuai syariat. Di negara kita, alhamdulillah, perayaan maulid umumnya masih steril dari kemungkaran, dan tempat-tempat yang memiliki masalah justru menjadi ladang dakwah selanjutnya dan perbaikan untuk menjernihkannya dari kemungkaran.

Menurut Kiai, apa saja cara-cara yang ampuh untuk melawan pendapat mereka?

Mereka kaum Salafi mungkin tidak lebih alim daripada golongan kita Aswaja, tetapi kelebihan mereka adalah terlatih dalam menyalahkan orang lain, karena adanya doktrin dari guru-guru mereka. Untuk itu kita perlu mengikuti contoh ulama kita dengan merespons serangan argumen atau tulisan dengan tulisan, dan menghindari metode seperti membubarkan pengajian mereka, karena ini dapat membuat kita dianggap kurang berpengetahuan.

M. Syaufi Ramadhan | TAUYAH

Diterbitkan Oleh:



Annajah Center Sidogiri (ACS)
adalah instansi yang menangani kajian keislaman dan dimuliyah Ahlusunnah wal-Jama'ah (Aswaja).

Mitra Kami:



PERSONALIA:

Palindung: D. Nawawy Sadoellah
(Wakil Ketua Umum PPS)
Penanggung Jawab: Moh. Achyat Ahmad
(Direktur Annajah Center Sidogiri)
Koordinator: M. Khowarismi
(Wakil Direktur III Annajah Center Sidogiri)
Pimpinan Redaksi: Muhammad Roviul Bada
Editor: M. Khoiron Abdullah
Sekretaris Redaksi: Aris Daniyal
Redaktur: Bachrul Widad
Redaksi: Ahmad Kholi, Lariel Laza Wardi, Muhammad Syaufi Ramadhan, Mohammad Sirfili Asror
Desain Grafis: Muhammad Noval Bahtiar, Naqsyaband Hodza Putra

ALAMAT REDAKSI:

Kantor Annajah Center Sidogiri,
Gedung Perkantoran No. 07,
Pondok Pesantren Sidogiri,
Sidogiri Klaton Pasuruan
Po Box: 22 Pasuruan, 67101
Jawa Timur Indonesia.

KONTAK KAMI:

0857 3145 5000,
(WA Official ACS),
0851 7447 1455
(Pemred Tauyah),
0851 7447 1437
(Admin Annajahsidogiri.id)

KOMUNITAS ACS:

AnnajahSidogiri.ID
Annajah Center Sidogiri
annajahcenter
@annajah_center

ACS APP:

Annajah Search

ADAB-ADAB KETIKA BERMAULID



MEMBACA AL-QURAN



Membaca al-Quran merupakan hal yang harus diperhatikan oleh setiap umat Islam, khususnya ketika bulan maulid tiba. Sebab, al-Quran merupakan mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad ﷺ

1

2

BERSEDEKAH

Di antara sifat terpuji yang dimiliki oleh Nabi Muhammad ﷺ adalah sifat dermawan. Oleh karena itu, untuk mengenang dan menghormati bulan maulid Nabi adalah dengan memperbanyak bersedekah.



MEMBACA SEJARAH NABI

Dari dua adab di atas, yang paling harus diperhatikan oleh umat Islam seluruh dunia ketika bermaulid adalah membaca sejarah-sejarah Nabi, baik yang ada dalam ayat-ayat al-Quran atau di berbagai hadis.

3



REFERENSI: HUSNUL-MAQSHAD FII 'AMALIL-MAULID
KARYA: AL-IMAM AS-SUYUTI

